

**METODE PEMAHAMAN HADIS DI INDONESIA
(Telaah atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy)**

Ira Nur Aziza

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
iraazizah1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pemahaman hadis T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan upayanya dalam mengembangkan kajian pemahaman hadis di Indonesia. Penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kajian terhadap metode pemahaman hadis di Indonesia telah sampai pada perkembangan yang dinamis. Hal tersebut tercermin dari usaha para pengkaji hadis di Indonesia dalam merekonstruksi metodologi pemahaman hadis agar dapat menyesuaikan dengan kondisi zaman sehingga lebih dapat diterima oleh masyarakat. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi salah seorang ulama yang mengambil peran dalam bidang ini, yaitu dengan menerapkan metode pemahaman kontekstual dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi Saw. Karakteristik yang melekat pada karya-karya hadis T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy juga merupakan bukti bahwa perkembangan kajian terhadap metode pemahaman hadis di Indonesia adalah benar adanya. Pembacaan terhadap karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy pada bidang hadis menunjukkan bahwa dalam memahami hadis ia menggunakan beberapa metode, yaitu memahami hadis dengan petunjuk al-Qur'an, mentakwil hadis-hadis *musykil*, mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan, merujuk pada sejumlah referensi dan menggunakan beberapa pendekatan yang meliputi pendekatan historis, bahasa dan kesehatan. Adapun upaya Hasbi dalam mengembangkan kajian hadis di Indonesia tergambar dari langkahnya untuk menyajikan karya syarah hadis berbahasa lokal disaat hal tersebut masih jarang ditemui pada awal sampai pertengahan abad ke-20 karena ulama-ulama yang hidup sebelum Hasbi menulis kitab syarah hadis dalam bahasa Melayu dan Arab.

Kata Kunci: Metode, Pemahaman, Hadis, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Abstract

This study aims to explore the methods of T.M. Hasbi Ash Shiddiqy on an understanding of Hadith and his efforts in developing hadith studies in Indonesia. This study supports the opinions of those who stated that the studies of the methods of understanding Hadith in Indonesia have reached a dynamic development. This is reflected in the efforts of the Hadith scholars in Indonesia to reconstruct the methodology of Hadith understandings so that it can adjust to the conditions of the times and be more acceptable to the community. Hasbi became one of the scholars who took a role in this field by applying the method of contextual understanding in explaining the Hadiths of the Prophet PBUH. The characteristics inherent in the works of Hasbi, are also evidence of the development of studies on the methods of understanding Hadith in Indonesia. The reading of T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy's works in the field of Hadith shows that he used several methods in understanding the Hadith, namely understanding the Hadith with the guidance of the Qur'an, interpreting the problematic Hadiths, compromising the contradictory Hadiths, referring on a number of references and using several approaches which include historical, language and health approaches. As for his efforts in developing hadith studies in Indonesia, it is reflected in his steps to present the explanation of Hadiths in the local language at a time in which it was still rarely encountered in the early to mid-20th century when the scholars who lived before Hasbi wrote the book of hadith in the Malay and Arabic language.

Keywords: Method, Composition, Hadith, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap pemahaman hadis tidak lepas dari perkembangan hadis itu sendiri. Hadis mulai berkembang dan menjadi kajian yang mandiri didukung oleh pengkodifikasian yang diprakarsai oleh Muhammad bin Syihāb al-Zuhri (w. 124 H) atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H) pada masa Dinasti Umayyah. Hal tersebut telah memberi dampak yang sangat besar pada kelanjutan kajian hadis dalam Islam (Idri, 2010). Namun pada awalnya, kajian mengenai pemahaman hadis memang tidak se-intens kajian terhadap periwayatannya. Hal ini dikarenakan ulama *mutaqaddimīn* lebih terfokus pada pembuktian ke-otentikan sebuah hadis (Abdul Mustaqim, 2016). Di samping itu, pada masa awal Islam hampir tidak ada permasalahan yang berkenaan dengan pemahaman redaksi hadis, karena para sahabat dapat bertanya langsung kepada Nabi Saw mengenai hal-hal yang belum jelas dan belum mereka pahami (Mustafa al-Sibā'I, 1991). Kalaupun terjadi perselisihan di antara sahabat, maka penyelesaiannya selalu dikembalikan kepada Nabi Saw (Hasbi Ash Shiddieqy, 1988).

Setelah beberapa generasi terlewati, barulah sebagian dari hadis-hadis Nabi Saw mulai terlihat sulit untuk dipahami (*musykil*) dan bahkan beberapa darinya dipandang *mukhtalif* atau bertentangan satu sama lain. (Hasep Saputra, 2017). Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah ekspansi wilayah Islam yang semakin meluas ke luar wilayah Arab. Sehingga muncul berbagai masalah mengenai pemahaman redaksi hadis yang terasa aneh dan asing pada masa-masa berikutnya. (Abdul Mustaqim, 2016). Menanggapi hal tersebut, para ulama kemudian menulis dan melahirkan karya berupa kitab-kitab yang secara khusus membahas tentang penjelasan terhadap hadis. Maka satu per-satu kitab syarah hadis pun mulai bermunculan.

Perkembangan hadis semakin mengalami peningkatan dari masa ke masa. Pada awalnya ia hanya dikaji di wilayah Arab dan sekitarnya saja. Namun setelah Islam menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, kajian-kajian ke-Islaman seperti syarah dan pemahaman hadis juga turut mengalami perkembangan. Perluasan wilayah yang dilakukan pada masa ke-khalifahan Islam lambat laun juga berhasil menyentuh daerah Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Dudung Abdurrahman Dkk, 2004).

Adapun kajian terhadap metodologi pemahaman hadis di Indonesia pada awalnya dilakukan dengan sangat sederhana yaitu dengan mengambil penjelasan dari kitab-kitab syarah yang ditulis oleh para ulama. Tercatat bahwa pada abad ke-17 sampai 19 M belum ada buku yang secara mandiri memaparkan langkah-langkah sistematis dalam memahami hadis. Sehingga, untuk memetakan metode yang ditempuh para ulama Indonesia dalam memahami hadis hanya dapat ditelusuri dari kitab-kitab syarah yang mereka tulis (Muhajirin, 2016). Kitab-kitab tersebut sudah mempunyai karakteristik tersendiri baik dari segi metodologi (Moh. Muhtador, 2016), pendekatan, (M. Alfatih Suryadilaga, 2017), dan mazhab (Suryadilaga, 2017) yang digunakan, hanya saja para ulama yang menulis tidak menjelaskannya secara langsung dan detail mengenai metode yang mereka gunakan.

Memasuki abad ke-20, kajian hadis di Indonesia menapaki babak baru dengan munculnya banyak pemikir hadis yang mumpuni dan menghasilkan karya-karya yang cemerlang. Salah seorang tokoh yang ikut mengambil peran dalam pengembangan kajian pemahaman hadis di Indonesia adalah T.M. Hasbi Ash Shiddieqy. Ia merupakan ulama yang berasal dari Aceh dan termasuk salah seorang tokoh pembaharu yang giat menyuarakan tentang pentingnya ijtihad. Hasbi juga dikenal sebagai seorang akademisi yang produktif menulis. Sepanjang hidupnya ia telah menghasilkan 72 judul buku (142 jilid) dan 8 judul (26 jilid) di antaranya merupakan

tulisannya dalam bidang hadis yang meliputi tentang sejarah perkembangan hadis, *ulūm al-hadīth* dan syarah hadis.

Dari pembacaan terhadap karyanya tersebut, diketahui bahwa di samping memahami hadis secara tekstual Hasbi juga menerapkan pemahaman kontekstual pada hadis (Ramli, 2015). Menurutnya, dalam memahami hadis adalah sesuatu yang sangat penting untuk memperhatikan ‘*illat* yang terkandung di dalamnya, karena hal tersebut dapat mempengaruhi status hukum dan pengamalannya (Hasbi Ash Shiddieqy, 1988). Di samping itu, dalam memahami hadis Hasbi juga sangat berpedoman kepada Al-Qur’an. Langkah inilah yang kemudian membuatnya berkesimpulan bahwa tidak ada *syafa’at kubra* karena tidak ada ayat Al-Qur’an yang menjelaskan keberadaannya secara tegas. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1961)

Pada sisi lain, Hasbi juga seringkali mengemukakan pendapat yang dinilai berbeda dari ulama kebanyakan seperti pemahamannya mengenai shalat Jum’at yang menurutnya merupakan pengganti shalat Zuhur pada hari Jum’at sehingga semua laki-laki dan perempuan wajib mendirikan shalat Jum’at baik di masjid atau sendirian (Hasbi Ash Shiddieqy, 1974). Ia juga berpendapat bahwa mengqashar shalat diperbolehkan di dalam safar selama si *musāfir* tidak berniat untuk mukim di tempat yang ia kunjungi dan tidak ada batasan waktunya karena hadis yang menjelaskan hal tersebut juga tidak ditemukan (Hasbi Ash Shiddieqy, 1984). Pendapat-pendapat yang ia kemukakan selalu ia sandarkan dengan hadis Nabi Saw. Maka menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti bagaimana cara Hasbi dalam menetapkan sebuah hukum dan apa metode yang ia gunakan dalam memahami hadis hingga ia mempunyai kesimpulan yang berbeda dari ulama jumbuhur.

Dalam kerangka itu, pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang hadis yang tertuang di dalam karya-karyanya sangat layak dan menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya yang berkaitan dengan metode pemahaman hadis.

METODE

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*Library Research*). Langkah yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan data dan menelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan dan laporan sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan. (Nazir, 2003)

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur primer yaitu buku-buku M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang hadis. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas pada penelitian berupa buku, jurnal dan lain sebagainya (Suharsimi, 1989). Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif-analisis dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan sosio-historis dan pendekatan ilmu hadis.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang hadis, yaitu *2002 Mutiara Hadis, Koleksi Hadis-hadis Hukum, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis dan Sejarah Perkembangan Hadis*. Sedangkan sumber sekunder diambil dari karya-karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bidang keilmuan Islam secara umum. Di samping itu juga diambil dari karya-karya yang mengangkat tema yang relevan dengan penelitian ini seperti jurnal, artikel, majalah dan tulisan-tulisan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy memilih untuk menulis karya hadisnya dalam bahasa Indonesia bukan tanpa alasan. Pada berbagai kesempatan beliau mengungkapkan bahwa salah satu langkah yang harus ditempuh oleh akademisi Islam dalam negeri untuk mengembangkan kajian hadis di Indonesia adalah dengan menyuguhkan karya-karya yang ditulis dalam bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat. Adapun beberapa metode pemahaman hadis yang digunakan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah sebagai berikut:

Memahami hadis dengan petunjuk Al-Qur'an

Dalam memahami hadis Hasbi selalu merujuk kepada al-Qur'an. Hal ini tergambar dari pemahamannya terhadap hadis tentang syafa'at berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لكل نبيٍّ دَعْوَةٌ فَأَرْبُدُّ إِنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ أُخْتَبِيَ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw: Bagi tiap-tiap Nabi ada permohonannya, maka aku insyā`Allah akan menyimpan doaku untuk syafa'at bagi umatku di Hari Kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: كلُّ نبيٍّ سَأَلَ سُؤلاً، أو قال: لكل نبيٍّ دَعْوَةٌ قَدْ دَعَا بِهَا فَاسْتُجِيبَتْ، فَجَعَلْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Anas bin Mālik r.a. ia berkata, telah bersabda Nabi Saw: Tiap-tiap Nabi telah meminta sesuatu permintaan, atau Nabi Saw berkata: Bagi tiap-tiap Nabi ada do'a yang diperkenankan, maka aku jadikan do'aku syafa'at bagi umatku di Hari Kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim)

Zahir dari hadis di atas menunjukkan bahwa setiap Nabi mempunyai satu doa yang diyakini pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt. Adapun Nabi Muhammad Saw menahan doanya yang pasti dikabulkan itu untuk beliau doakan pada Hari Kiamat sebagai syafa'at untuk umatnya. Hasbi menjelaskan, hadis ini juga menunjukkan betapa besarnya kasih sayang dan perhatian Nabi Saw kepada umatnya (Usiono, 2017). Nabi Saw tidak meminta hal lain ketika diberi kesempatan untuk meminta sesuatu yang pasti di-*ijābah* oleh Allah Swt, beliau lebih memilih untuk mentakhirkan doa tersebut pada saat yang benar-benar dibutuhkan dan memberikannya kepada umatnya dalam bentuk syafa'at (Hasbi Ash Shiddieqy, 1961). Penjelasan Hasbi ini menunjukkan bahwa ia membenarkan adanya syafa'at yang diberikan oleh Nabi Saw untuk umatnya. Namun ia juga menyatakan bahwa syafa'at itu sebenarnya tidak ada karena ada ayat al-Qur'an menunjukkan ketiadaannya (Hasbi Ash Shiddieqy, 1984). Maka dalam hal ini yang ditolak oleh Hasbi adalah syafa'at yang diberikan Nabi Saw kepada penghuni neraka agar mereka dikeluarkan dari neraka.

Mentakwil Hadis-Hadis *Musykil*

Salah satu contoh pemahaman Hasbi terhadap hadis *musykil* adalah tentang muslim makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن المؤمن يأكل في معي واحد وإن الكافر أو المنافق يأكل في سبعة أمعاء (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Umar r.a ia berkata: Rasulullah Saw bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang mukmin, makan dalam satu usus dan sesungguhnya orang kafir dan munafik itu makan dalam tujuh usus (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut Hasbi hadis ini tidak dapat dipahami secara tekstual karena merupakan bentuk kiasan. Karenanya hendaklah hadis tersebut ditakwil. Ia mengungkapkan,

“Maksud hadis ini adalah menggambarkan bahwa orang mukmin merelekan sedikit yang diperoleh dari harta keduniaan, sedangkan orang kafir berlomba-lomba mencari keduniaan sebanyak mungkin. Juga memberi pengertian bahwa para mukmin dianjurkan supaya tidak terlalu banyak makan, karena yang demikian itu menimbulkan nafsu kebinatangan dan lain-lain yang menimbulkan kerusakan (Hasbi Ash Shiddieqy, 1980).”

Dari penjelasan di atas, hadis tentang perbedaan perut mukmin dan kafir dipahami Hasbi dengan dua makna. Pertama, bahwa orang mukmin hendaknya tidak tamak dengan kenikmatan duniawi karena ia bersifat fana, dan hal tersebut juga yang membedakan antara muslim dan kafir karena orang kafir lebih mendahulukan nafsu duniawi dibanding mengingat akhirat. Kedua, bahwa orang mukmin hendaknya tidak menganggap makan sebagai tujuan hidup, dengan rakus dan tidak kenal kenyang. Inilah yang menjadi poin pembeda antara mukmin dan kafir (Hasbi Ash Shiddieqy, 1980).

Merujuk Pada Sejumlah Referensi

Dalam memahami hadis, Hasbi banyak merujuk kepada pendapat-pendapat para ulama. Langkah ini sebenarnya tidak hanya diterapkan oleh Hasbi, namun juga oleh kebanyakan ulama lainnya. Seperti halnya Ibnu Hajar al-Asqalāni di dalam *Fatḥh al-Bāri*, tidak jarang beliau mengutip pendapat dari ulama lain sebagai referensi (Ahmad al-Asqalāni, 2005). Adapun Hasbi dalam memahami hadis merujuk kepada pendapat-pendapat para *fuqahā* seperti imam mazhab yang empat. Di samping itu ia juga mengutip perkataan *muhadditsīn* seperti Ibnu Hajar (w. 852 H) dan al-Nawawi (w. 676 H). Bahkan dapat dikatakan bahwa Hasbi sangat menjadikan dua ulama ini sebagai panutan, karena hampir pada setiap penjelasan hadis, pendapat dari dua ulama ini tidak pernah ketinggalan. Ia juga merujuk kepada pendapat ulama seperti Ibnu Qudamah (w. 629 H), al-Baghāwi (w. 516 H) dan Ibnu Daqīq al-Īd (702 H).

Mengkompromikan Hadis-Hadis Mukhtalif

Dalam memahami hadis-hadis yang bertentangan tampaknya Hasbi hanya fokus pada satu metode saja, yaitu *al-jam'u* atau kompromi. Salah satu hadis yang ia selesaikan dengan metode *al-jam'u* adalah hadis tentang penyakit menular pada unta. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا عدوى ولا صفر ولا هامة, فقال أعربي: يا رسول الله فما بال إيلي تكوّن في الرمّل كماها الطباء, فيأتي البعير الأجرّب فيدخل بينها فيجرّها؟ فقال: فمن أعدى الأول؟ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, 'Tidak ada penularan, tidak ada cacing dan tidak ada burung hantu', seorang Arab dusun bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapakah unta-untaku yang berada di padang pasir seolah-olah dia binatang kijang,

kemudian datanglah unta yang berkurap lalu mencampurinya dan menumbui kurap padanya?’, Nabi Saw menjawab, ‘Maka siapa yang menimbulkan penyakit terhadap yang pertama?’ (HR. Bukhari dan Muslim).

Poin penting yang digaris bawahi oleh Hasbi dari hadis di atas adalah Nabi Saw menyatakan bahwa tidak ada istilah penularan penyakit pada unta, karena jika memang penyakit itu dapat menular, maka siapa yang menularkan penyakit kepada unta yang membawa penyakit pertama kali? Namun pada hadis lain disebutkan bahwa Nabi Saw melarang seseorang membawa untanya yang sakit berbaur dengan unta yang sehat, seolah-olah beliau memberitahu jika unta-unta tersebut berbaur maka akan terjadi penularan. Hadis yang dimaksud berbunyi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: لا يُؤرَدَنَّ مُمْرَضٌ عَلَى مُصِحِّحٍ (رواه البخاري
ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Nabi Saw bersabda, ‘Janganlah orang yang mempunyai unta yang berpenyakit membawa untanya kepada orang yang mempunyai unta yang (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua hadis di atas statusnya adalah shahih, namun lahir teksnya menunjukkan pertentangan. Maka untuk menyelesaikannya Hasbi menggunakan metode kompromi. Ia akhirnya berkesimpulan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya. Nabi Saw menyampaikan larangan agar tidak membawa unta yang sakit berbaur dengan unta yang sakit bertujuan agar umat Islam tidak mempunyai kepercayaan bahwa “penyakit itu menular” jika pada akhirnya unta yang sehat menjadi ikut sakit. Itu adalah bentuk antisipasi dari Nabi Saw karena pada waktu itu berkembang di masyarakat kepercayaan bahwa penyakit itu dapat ditularkan dari satu individu kepada individu yang lain.

Memahami Hadis dengan Berbagai Pendekatan

Dalam memahami hadis, langkah yang ditempuh oleh Hasbi adalah dengan menerapkan beberapa pendekatan, seperti pendekatan bahasa, pendekatan historis, pendekatan sains dan pendekatan logika. Salah satu hadis yang ia pahami dengan pendekatan historis adalah hadis tentang perintah untuk memanjangkan jenggot dan mencukur kumis. Hadis tersebut berbunyi:

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لن يأخذ من شاربه فليس منّا (رواه أحمد والنسائي والترمذي)

Dari Zaid bin Arqam r.a. ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa tidak memangkas kumisnya, bukanlah dia dari golongan kami. (HR. Ahmad, An-Nasai dan At-Tirmidzi).

عن زيد بن أرقم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: جُزُوا الشَّوَارِبَ وَأَرْحُوا اللَّحَى خَالِفُوا
المجوس (رواه أحمد ومسلم)

Dari Zaid bin Arqam r.a. ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot, hendaklah kamu menyalahi (berbeda dengan) orang-orang Majūsi. (HR. Ahmad dan Muslim).

Dalam memahami hadis-hadis di atas, Hasbi berpendapat bahwa pada saat ini memanjangkan jenggot bukanlah sesuatu yang mutlak harus dilakukan dan mencukurnya juga tidak dilarang. Menurutnya, ada illat yang menjadi latar belakang dari disampaikannya hadis tersebut oleh Nabi Saw. Menurut Hasbi, sesuai dengan kaidah Ushul, apabila illat (Romli, 2004) dari sesuatu telah hilang maka hukumnya pun ikut lenyap. Oleh karena itu, umat Islam telah terlepas dari kewajiban untuk memotong kumis dan memanjangkan jenggot di masa sekarang.

Upaya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Mengembangkan Kajian Hadis di Indonesia

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan dan memberikan warna baru dalam pengkajian hadis di Indonesia. Ia berhasil mendobrak tradisi penulisan kitab hadis di Indonesia. Dalam menulis karyanya, Hasbi memfokuskan dirinya untuk menulis karya dalam bahasa Indonesia karena menurutnya hal pertama yang harus dilakukan agar kajian Islam dapat berkembang dan tersebar di Indonesia adalah dengan menyajikan karya-karya dalam bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat secara umum. Langkah yang ditempuhnya ini berbeda dari ulama-ulama yang hidup sebelumnya yang mayoritas menulis karya syarahnya dengan bahasa Arab dan sebagian lain dengan bahasa Melayu.

Dari konteks sejarah juga terlihat bahwa sebelum abad ke-20 hampir tidak ada kitab hadis produk ulama dalam negeri yang berbahasa Indonesia. Sebut saja kitab *Hidāyat al-Habīb fi al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin al-Raniri (Alimron, 2018) yang penjelasannya ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Pegon. Kemudian pada abad ke-19 juga lahir beberapa kitab seperti *Tanqīh al-Qaul al-Hasis fi Syarḥ Lubab al-Hadīs* karya Nawawi al-Bantani dan *Al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarah al-Mihnah al-Khairiyyah* karya Mahmūd al-Tarmasi, yang keduanya ditulis dalam bahasa Arab asli. Maka hadirnya karya Hasbi berupa syarah hadis merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah kajian hadis di Indonesia dan menjadi salah satu ciri khas yang melekat pada Hasbi sebagai tokoh hadis kala itu. Tentu saja hal tersebut juga erat kaitannya dengan perkembangan kajian pemahaman hadis, karena penjelasan Hasbi tentang hadis dan juga metode yang beliau gunakan di dalam karya syarahnya ketika menjelaskan sebuah hadis juga merupakan bagian dari kajian pemahaman.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, ditemukan beberapa metode yang T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy gunakan dalam memahami hadis, yaitu antara lain: a) Memahami hadis dengan petunjuk al-Qur'an; b) Mentakwil hadis-hadis *musykil*; c) Merujuk pada sejumlah referensi; d) Mengkompromikan hadis-hadis yang bertentangan; e) menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan bahasa, pendekatan historis dan pendekatan sains atau kesehatan.

Selanjutnya, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy juga mempunyai upaya tersendiri untuk mengembangkan kajian pemahaman hadis di Indonesia. Upaya tersebut tergambar dari langkah beliau dalam menyajikan kajian berbentuk karya-karya syarah yang sengaja beliau tulis dalam bahasa lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar. *Hadis Versus Sains: Memahami Hadis-hadis Musykil*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2008.
- Alimron. "Teks dan Konteks Kitab Hadis Melayu Pertama: Studi atas Naskah Hidāyat al-Ḥabīb Karya Ar-Raniri." *Diyā al-Afkār* 6, No. 1 (Juni 2018), h. 6-7.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Al Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajr. *Fath al-Bāri bi Syarh Sahīh al-Bukhāri*. Riyād: Dār al-Ṭibah, 2005.
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadits*. Cet-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____. *2002 Mutiara Hadits*. Jilid I. Cet-3. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- _____. *Koleksi Hadis-hadis Hukum*. Jilid 1. Cet-5. Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, 1994.
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet-2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- _____. *Fiqh Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat dan Tuntas* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- _____. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Cet-2. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- _____. *Pokok-pokok Dirayah Hadits*. Jilid I. Cet-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Pokok-pokok Dirayah Hadits*. Jilid 2. Cet-6. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____. *Pedoman Shalat*. Cet-11. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- _____. *Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Al Bukhāri, Muhammad bin Ismāil bin al Mughīrah. *Sahīh al-Bukhāri*. Kitab *Al-Janā'iz* Bab 32. Riyād: Maktabah al-Rusyd, 2006.
- Al Dimasyqī, Ibnu Naṣiruddīn. *Mutiara Ilmu Atsar: Kitab Klasifikasi Hadis Permata Salaf yang Terpendam (833H/1429M)*. Penerjemaha Faisal Saleh Dkk. Jakarta: Penerbit Akbar, 2008.
- Djuned, Daniel. *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Al Ghazāli, Muḥammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Nalar Tekstual Ahli Hadis: Akar Formula Kultur Moderat Berbasis Tekstualisme*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2018.
- Idri. *Studi Hadis*. Cet-3. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Muhajirin. *Kebangkitan Hadits di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

- Muhtador, Moh. "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis." *Jurnal Studi Hadis* 2, No. 2 (2016): h. 266.
- Al Munawwar, Said Agil dan Mustaqim, Abdul. *Asbabul Wurud: Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Cet-2. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Al Naisabūry, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.
- Qardāwi, Yusūf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*. Penerjemah Muhammad al-Baqir. Cet- 4. Bandung: Karisma, 1995.
- Romli. "Illat dan Pengembangan Hukum Islam." *Intizar* 20, No. 2 (2014): h. 222.
- Al Sālih, Subhi. *Ulūm al-Hadīts wa Mustalahuh*. Malaysia: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Al Sibā'i, Mustafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*. Penerjemah Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Al Tirmidzī, Abu Īsa Muḥammad bin Saura. *Jāmi' al-Tirmidzī*, Kitab al-Janā'iz Bab 24. Beirut: Bait al-Afkār al-Dauliyyah t.t.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara benar Memahami Hadisi*. Cet-3. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.